

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah populasi yang cukup besar mencapai 1,5 miliar populasi dunia (WHO). Pada masa remaja, mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa diikuti perubahan biologis, psikologis dan sosial (Santrock, 2014).

Perubahan pada remaja membuat remaja mengalami berbagai masalah kesehatan di masyarakat termasuk penggunaan alkohol, depresi, tekanan akademis, perilaku seksual pranikah dan kecanduan internet (Wang, 2011). Kecanduan internet pada remaja ditandai dengan sulitnya mengendalikan keinginan untuk terus menggunakan internet sehingga jika dihentikan, itu akan menimbulkan perasaan depresi (Yang & 2014).

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Pengguna Internet di Indonesia tumbuh 10,12 %. Survei dilakukan pada bulan maret-14 April 2019 dengan populasi 264 juta jiwa. Ada sebanyak 171,17 juta (64,8%) sudah terhubung internet. Sumatera (21%) pada posisi kedua pemakai internet. Kemudahan akses internet saat ini membuat remaja lebih rentan terhadap kecanduan internet. Dari berbagai penjuru dunia remaja bisa mendapatkan berbagai informasi dan hiburan dengan pemamfaatan teknologi seperti komputer, smartphone dan internet. Tingginya penggunaan internet di kalangan remaja dapat meningkatkan terjadinya kecanduan internet (Gusti.,dkk, 2018). Pengguna internet di

Indonesia berada pada usia 15 hingga 19 tahun dimana jenjang pendidikan sekolah menengah atas (APJII,2019).

Kecanduan adalah keterikatan individu pada suatu kebiasaan dimana individu tidak bisa lepas dari kebiasaan tersebut. Kecanduan internet dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk kesepian (Karimpoor et al., 2013), harga diri rendah (Aydin & Sar, 2011), dan kepribadian (Ozturk et al., 2015). Faktor eksternal termasuk remaja yang memiliki masalah dalam fungsi keluarga (Tsitsika et al., 2013), stres akademik (Busari, 2016) dan pengaruh teman sebaya (Wang et al., 2011; Gunuc & Dogan, 2013).

Studi Jun dan Choi (dalam Gusti., dkk, 2018), meneliti hubungan stres akademik yang dimediasi oleh emosi negatif dan hubungan dengan kecanduan internet pada 512 remaja Korea. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang mengalami stres akademik berisiko kecanduan internet terutama ketika disertai dengan emosi negatif. Stres akademik yang berkepanjangan juga dapat menyebabkan hilangnya minat, penurunan konsentrasi, dan menghindari masalah yang dapat menyebabkan siswa mencari kegiatan lain untuk mengurangi stres akademik seperti mengakses internet.

Studi oleh Kandemir (2014) di Turki, yang menemukan bahwa perilaku menunda-nunda tuntutan akademik siswa secara signifikan terkait dengan stres dan kecanduan internet. Penelitian Jun dan Choi (2015)

menemukan bahwa remaja yang mengalami tekanan akademik dan emosi negatif berhubungan dengan kecanduan internet.

Penelitian Piyike, Bidjuni, dan Wowiling (2014), terhadap 88 remaja di Kota Manado yang menemukan hubungan signifikan antara stres pada remaja dengan kecanduan game online. Penelitian lain oleh Karniawan dan Cahyanti (2013) terhadap 221 remaja, menemukan stres akademik pada remaja memiliki hubungan signifikan dengan kecanduan smartphone.

Penelitian Ayu, dkk (2018), yang dilakukan di SMA negeri 7 Padang, beberapa remaja mengakses internet dalam waktu yang berjam-jam, tidak konsentrasi dalam pelajaran, menunda pekerjaan rumah, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, bersikap acuh dalam lingkungan dan rela menunda atau meninggalkan kewajiban untuk mengakses internet. Berdasarkan hasil penelitian Simon dan Dian (2017), didapatkan hubungan signifikan dan arah positif antara stres dengan kecanduan smartphone yaitu, semakin tinggi stres diikuti semakin tinggi kecanduan smartphone pada siswa kelas X SMAN 5 Surakarta. Sejalan dengan penelitian Taufik, dkk (2013), stres akademik yang dialami siswa SMA Negeri kota Padang yaitu kategori sedang (71,8%).

Penelitian dilakukan Mufadhal, dkk 2018 di SMAN 10 Padang didapatkan mayoritas siswa mengalami stres akademik sedang (41,0 %). Sejalan dengan penelitian Ayu, dkk (2018) di SMAN 7 Padang didapatkan mayoritas siswa mengalami kecanduan internet sedang (50 %).

Studi Yen, Chen, dan Ko (2007) di Taiwan menemukan faktor keluarga seperti status perkawinan orang tua, status ekonomi keluarga, konflik keluarga, dan pengasuhan yang secara signifikan terkait dengan penggunaan narkoba dan kecanduan internet. Penelitian yang dilakukan Wu (2016) di Tiongkok, menemukan bahwa remaja mengalami kecanduan internet berasal dari keluarga yang sering mengalami konflik dan perceraian.

Penelitian Ko (2015), menemukan melemahnya hubungan remaja dengan orangtua karena kurang perhatian yang diberikan orang tua serta komunikasi tertutup antara orang tua dan remaja, membuat kebutuhan emosional remaja tidak terpenuhi. Remaja mencari kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan internet karena memfasilitasi hubungan interpersonal dengan orang lain, sehingga remaja banyak menghabiskan waktu untuk mengakses internet.

Selain faktor keluarga, sebuah studi oleh Soh, Charlton, dan Chew (2014) menemukan hubungan signifikan antara teman sebaya dan kecanduan internet. Hasil ini didukung oleh studi Gunuc (2016) yang menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara signifikan terkait dengan kecanduan game online pada remaja. Remaja membutuhkan teman untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Remaja yang memiliki sedikit teman akan menjalin hubungan pertemanan secara online untuk mengimbangi interaksi sosial dengan interaksi secara online

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan penggunaan internet terhadap remaja di Indonesia. Penelitian Gusti, dkk (2018) mengatakan dari 307 remaja atau 83,4% sekolah menengah di Kabupaten Andir Kota Bandung lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial dengan 56,1%, diikuti dengan menggunakan internet untuk bermain game online sebesar 17,7%. Sebagian besar remaja menggunakan internet < 6 jam/hari berjumlah 210 remaja atau 57,2% dan sisanya sebanyak 157 remaja menggunakan internet > 6 jam/hari. Remaja lebih banyak mengalami tekanan akademik dalam kategori sedang, yaitu sebesar 130 (35,4%). Namun, angka ini tidak jauh berbeda dengan remaja yang mengalami tekanan akademik dalam kategori tinggi yang terdiri dari 121 remaja atau 31,6% dan kategori rendah 116 atau 33,0%. Dalam ikatan keluarga dan teman sebaya, lebih dari setengah remaja memiliki ikatan keluarga dan teman sebaya dalam kategori sedang, masing-masing berjumlah 221 (60,2%) dalam ikatan keluarga dan 201 (54,7%) dalam ikatan teman sebaya. Sebaliknya, persentase terendah dalam kategori keterikatan tinggi dengan tingkat 6,2% pada keterikatan keluarga dan 14,7% pada keterikatan sebaya.

Menurut Wang, Zhou, dan Lu (2011), faktor risiko untuk remaja yang mengalami kecanduan internet terkait dengan stres, hubungan yang buruk dengan guru dan teman dan mengalami konflik dalam keluarga. Penelitian Gusti, dkk (2018), tentang hubungan stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet. Didapatkan hubungan



signifikan dan arah positif antara stres akademik dengan kecanduan internet, berarti semakin tinggi tekanan akademik, permasalahan fungsi keluarga dan rendahnya keterikatan teman sebaya, remaja beresiko mengalami kecanduan internet.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2019 terhadap 10 siswa di SMA Negeri 9 Padang dengan wawancara dan observasi, menemukan bahwa tujuh siswa menggunakan internet lebih 6 jam per hari. Delapan siswa merasa bosan dan kosong bila tidak ada internet dan beberapa siswa mengatakan ketika ada masalah mereka mengalihkan pikiran dengan menggunakan internet. Siswa mengatakan sering melakukan chatting dengan teman sebaya secara langsung maupun online. Semua siswa yang diwawancarai mengkonfirmasi bahwa mereka sering mengunjungi situs google untuk tugas sekolah, YouTube dan game online untuk hiburan, kemudian media sosial seperti instagram, facebook, line, vlog.

Berdasarkan data dan fenomena diatas remaja mencoba untuk mengurangi tekanan akademik, permasalahan keluarga dan rendahnya keterikatan teman sebaya dengan beralih ke internet sebagai cara untuk meminimalkan beban akademik dan mengelola perasaan tidak nyaman lainnya. Hal ini membuat peneliti perlu lakukan penelitian tentang” Hubungan Stres Akademik, Kelekatan Keluarga dan Kelekatan Teman Sebaya dengan kecanduan internet”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet di SMA Negeri 9 Padang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet di SMA Negeri 9 Padang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui rerata kecanduan internet di SMA Negeri 9 Padang
- b. Mengetahui rerata stres akademik di SMA Negeri 9 Padang
- c. Mengetahui rerata kelekatan keluarga di SMA Negeri 9 Padang
- d. Mengetahui rerata ikatan teman sebaya di SMA Negeri 9 Padang
- e. Mengetahui hubungan stres akademik dengan kecanduan internet di SMA Negeri 9 Padang
- f. Mengetahui hubungan keluarga dengan kecanduan internet di SMA Negeri 9 Padang
- g. Mengetahui hubungan teman sebaya dengan kecanduan internet di SMAN 9 Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pendidikan

Menguji secara empiris apakah ada hubungan antara stres akademik, kelekatan keluarga dan kelekatan teman sebaya dengan kecanduan internet di SMA Negeri 9 Padang.

2. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasi ilmu pengetahuan riset yang telah didapatkan selama pendidikan, sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi pendidikan dan praktisi keperawatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya.

